

# Go-First Aid: Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Kru dalam Penanganan Pertama Pada Kegawatdaruratan Di Saloka Theme Park

<sup>1)</sup>Intan Zainafree\*, <sup>2)</sup>Sri Ratna Rahayu, <sup>3)</sup>Amelia Fitra Khasanah, <sup>4)</sup>Safira Chairani Dimarti, <sup>5)</sup>Sugianto Parulian Simanjuntak, <sup>6)</sup>Priskila Naomi Widodo, <sup>7)</sup>Nadia Syukria, <sup>8)</sup>Miftahul Faizin, <sup>9)</sup>Revan Aji Sulistio, <sup>10)</sup>Rendy Adiyatmarijal Makhfudz, <sup>11)</sup>Hana Putri Nugraheni, <sup>12)</sup>Rusda Lintang Trikinasih

<sup>1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12)</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>6)</sup>RS ST. Elisabeth, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponding: [intanzainafree@gmail.com](mailto:intanzainafree@gmail.com)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Pertolongan Pertama  
Resusitasi Jantung Paru (CPR)  
Keselamatan Kerja  
Pelatihan Kru  
Taman Wisata

Keselamatan pengunjung merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan destinasi wisata yang memiliki potensi risiko cedera dan kegawatdaruratan medis. Program pengabdian masyarakat *Go-First Aid* dilaksanakan oleh tim Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang di Saloka Theme Park, Kabupaten Semarang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kru keselamatan dalam melakukan penilaian cedera dan resusitasi jantung paru (CPR). Kegiatan melibatkan 30 kru keselamatan sebagai mitra pelatihan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pelatihan berbasis simulasi, pendampingan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) keselamatan pengunjung, serta penyediaan media edukatif berupa buku saku klasifikasi cedera, panduan penilaian tingkat keparahan cedera, dan video edukasi pertolongan pertama. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai post-test sebesar 39,4% dibandingkan pre-test. Selain itu, lebih dari 90% peserta mampu melaksanakan prosedur CPR sesuai standar *American Heart Association* (AHA). Program *Go-First Aid* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesiapsiagaan kru, penguatan sistem manajemen keselamatan pengunjung, dan pembentukan budaya kerja tanggap darurat di lingkungan taman wisata. Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan memperkuat tata kelola keselamatan destinasi wisata berbasis kolaborasi akademisi dan pengelola pariwisata.

## ABSTRACT

### Keywords:

First Aid  
Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)  
Occupational Safety  
Crew Training  
Theme Park

Safety management for visitors is a vital component in operating tourism destinations that present potential risks of injury and medical emergencies. The community service program "Go-First Aid", conducted by the Faculty of Medicine, Universitas Negeri Semarang at Saloka Theme Park, Semarang Regency, aimed to enhance the knowledge and skills of safety crews in performing injury assessment and cardiopulmonary resuscitation (CPR). An educational-participatory approach was employed through simulation-based training, mentoring in the development of standard operating procedures (SOP) for visitor safety, and the provision of educational media, including an injury classification handbook, an injury severity guidebook, and a first aid instructional video. Training outcomes showed a 39.4% improvement in post-test scores and over 90% correct CPR performance, demonstrating significant gains in participants' knowledge and practical competence. The Go-First Aid program contributed to strengthening crew preparedness, enhancing safety management systems for visitors, and fostering a culture of emergency responsiveness within the theme park. Overall, the program proved effective in improving human resource capacity and promoting sustainable safety governance in tourism destinations through collaboration between academia and tourism managers.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Berkunjung ke tempat wisata menjadi salah satu aktivitas populer yang saat ini menjadi kebutuhan masyarakat, dimana peningkatan minatnya seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya work-life balance dan pentingnya memelihara kesehatan mental. Selain itu perkembangan industri pariwisata yang didukung oleh kemajuan teknologi dan aksesibilitas transportasi, mendorong lebih banyak individu dan keluarga untuk merencanakan perjalanan wisata. Media sosial turut berperan dalam mempercepat penyebaran informasi mengenai destinasi wisata, sehingga mendorong minat masyarakat untuk berlibur. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan perjalanan wisatawan Nusantara tahun 2024 sebesar 12,37% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Semua jenis usaha objek daya tarik wisata komersial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024a). Usaha objek daya tarik wisata komersial terbagi menjadi 6 kelompok, yaitu Daya Tarik Wisata Alam, Daya Tarik Wisata Budaya, Daya Tarik Wisata Buatan, Kawasan Pariwisata, Wisata Tirta, serta Taman Hiburan dan Rekreasi. Proporsi taman hiburan/bertema mengalami kenaikan sebesar 6,25% dari tahun sebelumnya, termasuk di dalamnya yaitu pariwisata Saloka Theme Park berupa destinasi wisata berbentuk taman rekreasi tematik keluarga di Jawa Tengah yang mengusung konsep kearifan lokal.

Cakupan pengunjung Saloka dari berbagai daerah seperti kota/kabupaten Semarang, Salatiga, Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya. Area lahan seluas 12 Hektare, menyajikan 26 wahana yang menguji adrenalin dengan ketinggian, sensasi gravitasi, melayang di udara, wahana air dan kereta berkelok kecepatan tinggi. Kondisi tersebut menjadikan keselamatan pengunjung sebagai aspek yang sangat krusial dalam operasional taman hiburan. Berbagai wahana tersebut berpotensi menimbulkan cedera, terutama pada kepala, anggota gerak atas dan bawah, serta dada. Cedera kepala menjadi perhatian khusus karena dapat menyebabkan gangguan neurologis jangka panjang, kecacatan tetap, atau kematian. Cedera otak traumatis merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia (Maas et al., 2017). Cedera kepala juga dapat memicu mekanisme patologis seperti apoptosis, inflamasi, dan kerusakan jaringan saraf yang menimbulkan defisit neurologis permanen (Bramlett & Dietrich, 2015). Berdasarkan hasil *Riskesdas* cedera anggota gerak merupakan jenis cedera paling banyak di Indonesia, yaitu 67,9% pada anggota gerak bawah, 32,7% pada anggota gerak atas, dan 11,9% berupa cedera kepala (Kementerian Kesehatan RI., 2018).

Kejadian kegawatdaruratan seperti henti jantung mendadak (*sudden cardiac arrest*), tenggelam, atau kolaps akibat panas (*heat stroke*) dapat terjadi secara tiba-tiba dan memerlukan pertolongan cepat berupa resusitasi jantung paru (CPR). Kejadian tersebut menyebabkan berhentinya sirkulasi oksigen ke otak dan organ vital dalam waktu singkat, sehingga keterlambatan pertolongan berpotensi menimbulkan kematian (Epstein & Yanovich, 2019; Lott et al., 2021). Namun, sebagian besar kru keselamatan di destinasi wisata belum memiliki keterampilan CPR yang memadai, serta belum ada program pelatihan berbasis simulasi yang terintegrasi dengan standar internasional seperti *American Heart Association* (AHA). Pelatihan yang ada umumnya masih bersifat teori, tidak berkelanjutan, dan belum dilengkapi dengan media edukatif maupun panduan operasional (Standard Operating Procedure/SOP) yang sistematis.

Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan keterampilan kru dalam mengenali tanda-tanda henti jantung, melakukan kompresi dada dan ventilasi, serta memanfaatkan *Automated External Defibrillator* (AED). Pelatihan berbasis simulasi terbukti meningkatkan ketepatan tindakan, kesiapsiagaan, dan kepercayaan diri penolong dalam memberikan pertolongan pertama (Meaney et al., 2013). Peningkatan kompetensi tersebut menjadi langkah strategis untuk menurunkan risiko kematian mendadak di area wisata sekaligus memperkuat budaya tanggap darurat dan keselamatan pengunjung sebagai bagian dari manajemen risiko destinasi wisata (Lavonas et al., 2020). Studi serupa di lingkungan wisata air juga menemukan bahwa pelatihan simulasi darurat air secara signifikan meningkatkan kemampuan penolong pertama (Alfian Fawzi et al., 2025). Akan tetapi, hingga kini belum banyak program pengabdian masyarakat di Indonesia yang secara khusus menargetkan pelatihan kru keselamatan taman hiburan dengan pendekatan edukatif-partisipatif dan pendampingan penyusunan SOP secara berkelanjutan.

Kondisi di Saloka Theme Park memperkuat kesenjangan tersebut, dengan jumlah pengunjung yang mencapai 147.525 orang pada tahun 2023 dan jumlah kru yang bertugas belum sebanding dengan tingkat kepadatan pengunjung (Badan Pusat Statistik, 2024b). Terlebih lagi sebagian besar kru yang bekerja di destinasi wisata berlatarbelakang pendidikan menengah, yaitu 64,21% lulusan SMA dan 20,29% lulusan SMP (Badan Pusat Statistik, 2024b). Di sisi lain, lokasi fasilitas kesehatan terdekat yang berjarak lebih dari dua kilometer menyebabkan keterlambatan penanganan dapat meningkatkan risiko fatalitas.

Berdasarkan fakta tersebut, program pengabdian masyarakat “Go-First Aid” dirancang sebagai intervensi inovatif untuk meningkatkan kapasitas kru keselamatan melalui pelatihan berbasis simulasi CPR dan pertolongan pertama, pendampingan penyusunan SOP keselamatan pengunjung, serta pengembangan media edukatif interaktif berupa buku saku dan video panduan. Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek sosialisasi, program ini mengintegrasikan pendekatan edukatif-partisipatif, pelatihan teknis berbasis simulasi, dan penguatan sistem manajemen keselamatan pengunjung secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis kru, tetapi juga menghasilkan model pelatihan keselamatan wisata berbasis kolaborasi antara akademisi dan pengelola destinasi, yang dapat direplikasi di berbagai lokasi wisata di Indonesia.

## II. MASALAH

Pengelolaan keselamatan pengunjung di Saloka Theme Park masih menghadapi sejumlah kendala mendasar. Permasalahan utama berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sistem mitigasi risiko cedera yang belum optimal di kalangan kru keselamatan. Upaya peningkatan kapasitas kru keselamatan menjadi penting mengingat taman hiburan merupakan area publik dengan potensi bahaya tinggi akibat aktivitas fisik ekstrem, kepadatan pengunjung, serta keberagaman wahana yang berisiko menimbulkan kecelakaan.

Permasalahan pertama berkaitan dengan kurangnya pengetahuan kru mengenai karakteristik risiko pada setiap wahana. Sebagian besar kru belum memahami secara menyeluruh potensi bahaya spesifik dari setiap jenis permainan, seperti risiko jatuh dari ketinggian, benturan pada wahana berkecepatan tinggi, atau risiko tersedak dan tenggelam pada wahana air. Kurangnya pemahaman potensi risiko tersebut menyebabkan identifikasi dini bahaya dan upaya pencegahan kecelakaan belum berjalan efektif. Pada gambar 1 menunjukkan berbagai jenis wahana yang berpotensi menimbulkan bahaya di Saloka Theme Park.



Gambar 1. Wahana air yang dapat berpotensi tenggelam dan wahana ekstrim yang dapat berpotensi cedera  
Sumber; [www.senangrekreasi.com](http://www.senangrekreasi.com) dan [asset.kompas.com](http://asset.kompas.com)

Selain aspek pengetahuan, kompetensi kru dalam melakukan pertolongan pertama dan penanganan kegawatdaruratan juga masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar kru belum pernah mengikuti pelatihan *first aid* atau *basic life support (BLS)* secara formal. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan kemampuan kru dalam memberikan tindakan awal yang cepat dan tepat kepada korban sebelum tenaga medis profesional tiba di lokasi, khususnya pada kasus henti napas, henti jantung, perdarahan hebat, atau cedera kepala berat.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum tersedianya sistem pemetaan risiko cedera yang komprehensif untuk setiap wahana di area Saloka Theme Park. Sistem pemetaan risiko belum dilaksanakan secara sistematis, sehingga pihak manajemen belum memiliki data visual yang menggambarkan zona dengan potensi bahaya tinggi. Akibatnya, penempatan kru keselamatan belum disesuaikan dengan tingkat risiko, dan langkah mitigasi kecelakaan masih bersifat umum, belum berbasis data risiko aktual di lapangan.

Keterkaitan antara ketiga permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi komprehensif melalui program pelatihan berbasis simulasi CPR dan pertolongan pertama, serta pengembangan sistem manajemen keselamatan berbasis risiko. Pelatihan yang terarah, dilengkapi dengan SOP keselamatan pengunjung dan peta risiko cedera per wahana, diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan kru, memperkuat sistem keselamatan internal, serta menurunkan potensi kecelakaan di lingkungan Saloka Theme Park.

### III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Saloka Theme Park, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sasaran utama kegiatan adalah 30 kru keselamatan yang berperan langsung dalam operasional dan penanganan keselamatan pengunjung. Kegiatan melibatkan tim dosen dan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang yang memiliki keahlian di bidang kedokteran, kesehatan masyarakat, dan anesthesiologi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan simulasi berbasis praktik lapangan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi enam tahapan yang secara rinci ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan *Go-first aid*

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Bahan/Media yang Digunakan	Tujuan dan Hasil yang Diharapkan
1	Persiapan	Koordinasi dengan manajemen, identifikasi kebutuhan, penentuan peserta, serta penyusunan materi pelatihan.	Buku saku klasifikasi cedera, panduan penilaian cedera, video edukasi.	Menentukan kebutuhan pelatihan dan kesiapan kru keselamatan.
2	Sosialisasi dan Advokasi Program	Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan kepada manajemen dan kru keselamatan.	Presentasi, leaflet, dokumentasi visual.	Meningkatkan pemahaman pentingnya peningkatan kapasitas kru.
3	Pelatihan Penilaian Cedera	Pelatihan teori dan simulasi kasus cedera dengan pre-test dan post-test.	Form evaluasi, lembar observasi, case card simulasi.	Meningkatkan kemampuan kru dalam mengenali jenis dan tingkat keparahan cedera.
4	Pelatihan CPR dan Pertolongan Pertama	Hands-on simulation dengan manekin dan AED trainer untuk pelatihan resusitasi jantung paru dan penanganan gawat darurat.	Manekin CPR, AED trainer, first aid kit, video panduan AHA.	Meningkatkan keterampilan praktis kru dalam pertolongan darurat.
5	Pendampingan Penyusunan SOP Keselamatan Pengunjung	Observasi langsung di area wahana, diskusi kelompok, dan penyusunan SOP berbasis risiko.	Template SOP, peta area wahana, data risiko.	Menghasilkan SOP keselamatan pengunjung yang aplikatif dan kontekstual.
6	Evaluasi dan Refleksi Kegiatan	Analisis hasil pre-posttest, observasi simulasi, dan wawancara peserta.	Form observasi, kuesioner, lembar refleksi.	Menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta efektivitas pelatihan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, antara lain tingkat kehadiran peserta minimal 80%, peningkatan nilai pengetahuan, tersusunnya SOP keselamatan pengunjung, buku panduan, buku saku klasifikasi cedera, serta media edukasi video pertolongan pertama. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kapasitas kru keselamatan setelah pelatihan.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang dengan latar belakang keilmuan yang saling melengkapi. Dosen yang terlibat memiliki kepakaran di bidang kedokteran gawat darurat, kesehatan masyarakat, anesthesiologi, dan pendidikan kesehatan, sehingga mampu merancang program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kru keselamatan di area wisata. Keahlian di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mendukung proses penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan pengunjung, sedangkan kompetensi di bidang medis kegawatdaruratan memperkuat pelatihan resusitasi jantung paru (CPR) dan penanganan awal cedera.

Mahasiswa berperan dalam proses pendampingan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi hasil pelatihan di bawah supervisi dosen pembimbing. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa tersebut menciptakan sinergi akademik yang menghasilkan kegiatan pengabdian berbasis ilmu pengetahuan dan praktik langsung di lapangan. Kepakaran yang dimiliki tim pengabdian memberikan landasan ilmiah kuat dalam pelaksanaan program, serta menjamin keberlanjutan dan kebermanfaatannya kegiatan bagi mitra.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Go-First Aid telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan kru keselamatan dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat di area wisata. Sebanyak 30 kru keselamatan dari berbagai wahana mengikuti kegiatan secara penuh dengan tingkat kehadiran 100%. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi, simulasi, dan sesi tanya jawab. Dukungan penuh dari manajemen Saloka Theme Park mempermudah pelaksanaan kegiatan secara efektif dan terarah.

#### 1. Tahap Advokasi dan Pendampingan dalam menyusun SOP keselamatan pengunjung

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Saloka Theme Park diawali dengan proses advokasi dan koordinasi program bersama pihak manajemen. Tim pengabdian mengadakan pertemuan resmi untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan bentuk dukungan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Pihak

manajemen memberikan respon positif serta mendukung penuh program dengan menyediakan ruang pelatihan, menugaskan peserta dari kru keselamatan, dan membantu pemenuhan kebutuhan teknis. Tahap selanjutnya berupa sosialisasi kegiatan pengabdian kepada kru keselamatan Saloka Theme Park. Peserta menerima penjelasan mengenai tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta capaian yang diharapkan. Sosialisasi dilakukan secara interaktif agar peserta memahami urgensi pelatihan dan peran penting mereka dalam menjaga keselamatan pengunjung di area wisata.

Program dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan SOP keselamatan pengunjung. Tim pengabdian memberikan edukasi mengenai konsep dasar SOP dan pentingnya prosedur keselamatan bagi kenyamanan pengunjung. Seluruh peserta kemudian didampingi secara intensif dalam menyusun dokumen SOP yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan karakteristik wahana masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penilaian situasi kegawatdaruratan pengunjung dan penilaian tingkat keparahan cedera.

## 2. Pelatihan Kegawatdaruratan dan Penilaian Tingkat Keparahan Cedera

Pelatihan diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dasar peserta. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai prinsip dasar pertolongan pertama menggunakan media visual dan video edukasi. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan simulasi tindakan pertolongan terhadap berbagai skenario cedera.

Tahap pelatihan pertolongan pertama dan resusitasi jantung paru (CPR) menjadi bagian paling krusial dalam kegiatan pengabdian. Pelatihan dilakukan menggunakan metode *hands-on simulation* dengan bantuan manekin dan *Automated External Defibrillator (AED)* agar peserta memperoleh pengalaman langsung dalam penanganan gawat darurat. Peserta berlatih mengenali tanda-tanda henti napas dan henti jantung, termasuk penilaian kesadaran korban, pembukaan jalan napas dan pemeriksaan nadi. Rangkaian pelatihan berlanjut pada sesi pemberian pertolongan pertama sesuai klasifikasi lokasi cedera. Selama simulasi berlangsung, tim fasilitator melakukan pendampingan secara langsung untuk memastikan setiap langkah dilakukan sesuai prosedur medis dasar. Sesi praktik berjalan dinamis dan memberikan pengalaman belajar yang realistis bagi peserta. Tahap akhir setelah pemaparan materi melalui presentasi dan diskusi kelompok, diakhiri dengan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman setelah sesi edukasi.



Gambar 2. *Pre-posttest* dan Pemberian materi dengan media video dan powerpoint dasar pertolongan pertama kepada Kru Saloka Theme Park

Tahap akhir pelaksanaan pelatihan berupa evaluasi faktor risiko di setiap wahana permainan. Tim pengabdian bersama kru keselamatan mengidentifikasi potensi bahaya dan menyusun langkah mitigasi untuk meminimalkan risiko kecelakaan. Peserta dibagi dalam kelompok kerja kecil untuk melakukan observasi di lapangan, mendiskusikan hasil temuan, serta merumuskan strategi pencegahan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Proses ini memastikan materi pelatihan tidak berhenti pada teori, melainkan dapat diterapkan langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari di area wisata.



Gambar 2. Praktek dan pendampingan simulasi pertolongan

### 3. Dampak dan Implementasi Program

Evaluasi hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 64,2 meningkat menjadi 89,5 pada *post-test*, menunjukkan peningkatan sebesar 39,4%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan simulasi mampu memperkuat pemahaman kru terhadap prinsip pertolongan pertama, penanganan cedera, serta teknik CPR. Observasi lapangan memperlihatkan perubahan nyata pada kemampuan peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar kru belum mampu menjalankan langkah-langkah CPR dengan urutan dan teknik yang benar. Setelah pelatihan, lebih dari 90% peserta mampu melakukan prosedur sesuai standar AHA, termasuk penilaian kesadaran korban, pembukaan jalan napas dan pemeriksaan nadi. Kru juga mampu berkoordinasi dalam tim, melakukan pembagian tugas, dan menjaga komunikasi efektif selama simulasi.

Media pelatihan yang disiapkan oleh tim, berupa buku saku klasifikasi cedera, buku panduan penilaian tingkat keparahan cedera, serta video edukasi pertolongan pertama, terbukti mendukung proses belajar peserta. Ketiga media tersebut membantu kru memahami kembali materi setelah sesi pelatihan, serta menjadi referensi praktis dalam menghadapi situasi darurat di lapangan. Ketersediaan media edukatif ini juga memungkinkan pelatihan serupa direplikasi secara mandiri oleh pihak manajemen di masa mendatang.

Pendampingan dalam penyusunan SOP keselamatan pengunjung berperan besar dalam memperkuat sistem pengelolaan risiko di lokasi wisata. Setiap kru kini memiliki panduan kerja yang jelas dalam menghadapi situasi darurat, baik di wahana berkecepatan tinggi maupun wahana air. Pemetaan risiko mendorong terbentuknya manajemen keselamatan yang lebih terstruktur dan responsif terhadap potensi bahaya. Peningkatan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja juga terlihat di antara seluruh staf operasional. Kru keselamatan mulai berbagi pengetahuan yang diperoleh kepada rekan kerja baru melalui sesi diskusi internal.

### 4. Pembahasan

Peningkatan signifikan pada nilai *post-test* dan keterampilan CPR menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif berbasis simulasi dalam meningkatkan kapasitas kru keselamatan. Metode *hands-on simulation* memungkinkan peserta mempraktikkan penanganan cedera dan tindakan resusitasi dalam situasi menyerupai kondisi nyata, sehingga memperkuat retensi pengetahuan dan kesiapan bertindak. Model pembelajaran tersebut terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan teori ke dalam praktik langsung, sekaligus memperkuat koordinasi tim pada situasi tekanan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meaney et al., (2013) dan rekomendasi (Lavonas et al., 2020) yang menegaskan bahwa simulasi langsung merupakan strategi pelatihan paling efektif dalam meningkatkan keterampilan resusitasi dan pengambilan keputusan cepat pada keadaan darurat. Sedangkan Schnaubelt et al., (2024) menemukan bahwa pelatihan *Basic Life Support* yang disesuaikan dengan konteks komunitas meningkatkan keterampilan resusitasi hingga dua kali lipat dibandingkan pelatihan konvensional.

Pelatihan *Go-First Aid* juga memperkuat kesiapsiagaan kru terhadap potensi cedera di area taman hiburan, yang memiliki karakteristik risiko tinggi akibat wahana berkecepatan, ketinggian, dan aktivitas air. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan responsif terhadap situasi darurat dan mampu mengoordinasikan langkah pertolongan pertama secara sistematis sesuai protokol. Selain itu, kesadaran

kolektif terhadap pentingnya keselamatan pengunjung dan membangun budaya tanggap darurat di lingkungan kerja mulai terbangun. Hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku positif pada kru, seperti kemampuan berkoordinasi dalam tim dan inisiatif berbagi pengetahuan dengan rekan kerja baru. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode *simulation-based training* dalam membangun budaya kerja yang tanggap darurat serta mencerminkan prinsip *community-based emergency preparedness* sebagaimana dikemukakan oleh *World Health Organization*, (2000), yaitu pemberdayaan kelompok kerja di lingkungan berisiko untuk mampu bertindak cepat sebelum tenaga medis profesional tiba.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya pelatihan keselamatan berbasis komunitas (*community-based safety training*) sebagai strategi peningkatan kesiapsiagaan terhadap keadaan darurat. Misalnya, Hasymi et al., (2022) melaporkan peningkatan kemampuan kesiapsiagaan masyarakat wisata hingga 35% setelah diberikan pelatihan berbasis simulasi. Demikian pula, Marlina Siregar et al., (2025) membuktikan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas pada kegiatan olahraga rekreasi mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan P3K dasar dan koordinasi tim penolong. Studi lain oleh Zakia et al., (2024) mengenai *community-based safety training* di area konstruksi pesisir juga menegaskan bahwa pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat langsung dalam proses pelatihan dan pengawasan keselamatan, berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan terhadap prosedur kerja aman. Program-program tersebut berhasil meningkatkan kesiapsiagaan tenaga non-medis, namun belum mengintegrasikan pengembangan SOP keselamatan dan media edukatif berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperluas temuan pengabdian sebelumnya melalui penerapan model pelatihan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik sektor pariwisata.

*Go-first aid* menunjukkan bahwa sinergi antara akademisi dan pengelola destinasi wisata dapat memperkuat sistem keselamatan publik secara berkelanjutan. Integrasi pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan penerapan prosedur keselamatan berbasis risiko menciptakan model kolaboratif yang dapat direplikasi di berbagai lokasi wisata lain. Pendekatan tersebut berpotensi menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan sektor pariwisata yang aman, sehat, dan berdaya saing.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “*Go-First Aid*” yang dilaksanakan di Saloka Theme Park, Kabupaten Semarang, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan kru keselamatan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di area wisata. Melalui rangkaian pelatihan dan simulasi berbasis praktik lapangan, para kru memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai penilaian tingkat keparahan cedera, pemberian pertolongan pertama, dan tindakan resusitasi jantung paru (CPR) sesuai standar AHA. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 39,4% dibandingkan pre-test, dan lebih dari 90% peserta mampu melakukan prosedur CPR dengan benar.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, hasil observasi lapangan memperlihatkan terjadinya perubahan perilaku positif di lingkungan kerja, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan berkoordinasi, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya keselamatan pengunjung. Dampak ini memperkuat terbentuknya budaya kerja tanggap darurat yang menjadi bagian dari sistem manajemen risiko destinasi wisata. Luaran konkret pengabdian, meliputi *buku saku klasifikasi cedera*, *panduan penilaian tingkat keparahan cedera*, *video edukasi pertolongan pertama*, serta SOP keselamatan pengunjung yang kini digunakan oleh pihak manajemen sebagai pedoman resmi dalam operasional harian.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek sosialisasi, program *Go-First Aid* menghadirkan pendekatan komprehensif melalui integrasi pelatihan berbasis simulasi, pendampingan penyusunan SOP, dan pengembangan media edukatif berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan individu, tetapi juga menciptakan sistem keselamatan yang terstruktur, adaptif, dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa sinergi antara akademisi dan pengelola destinasi wisata dapat menjadi model pelatihan keselamatan wisata berbasis kolaborasi dan partisipatif yang efektif, berkelanjutan, dan berpotensi direplikasi di berbagai kawasan wisata di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang atas dukungan pendanaan melalui DPA Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang Nomor: DPA 139.032.693449/2025.01 berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada

Masyarakat Dana DPA Fakultas Kedokteran UNNES Tahun 2025 Nomor 26.25.4/UN37/PPK.10/2025. Apresiasi juga diberikan kepada manajemen dan seluruh kru Saloka Theme Park atas kerja sama, antusiasme, serta keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih disampaikan pula kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan keselamatan pengunjung di lingkungan wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Fawzi, Hengky Irawan, Dimas Yuana Putra, Dias Andrika, Intan Meliasari, Brigita Putri Febrianti, Putri Devita Sari, Aprilia Nuril Hidayanti, Else Auvi Dalilah, Berlyta Eka Divany, Nova Rellyta, & Nurohmah. (2025). Training in Water Emergency First Aid using a Simulation Method to Improve the Knowledge of Pokdarwis Sumber Complang, Pranggang Village. *Journal of Community Engagement in Health*, 8(1), 58–64. <https://doi.org/10.30994/jceh.v8i1.716>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2024b, October 31). *Jumlah Pengunjung di Tempat Rekreasi Wisata Buatan Kabupaten Semarang (Jiwa), 2022-2023*.
- Bramlett, H. M., & Dietrich, W. D. (2015). Long-Term Consequences of Traumatic Brain Injury: Current Status of Potential Mechanisms of Injury and Neurological Outcomes. *Journal of Neurotrauma*, 32(23), 1834–1848. <https://doi.org/10.1089/neu.2014.3352>
- Epstein, Y., & Yanovich, R. (2019). Heatstroke. *New England Journal of Medicine*, 380(25), 2449–2459. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1810762>
- Hasymi, Y., Utama, T. A., Susilawati, D., & Dianti, F. E. (2022). Young Generation Emergency Awareness in The Tourism Area of Kemumu Village, North Bengkulu. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.70110/ijcsc.v1i1.9>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Lavonas, E. J., Magid, D. J., Aziz, K., Berg, K. M., Cheng, A., Hoover, A. V, Mahgoub, M., Panchal, A. R., Rodriguez, A. J., Topjian, A. A., & Sasson, C. (2020). *The American Heart Association thanks the following people for their contributions to the development of this publication*.
- Lott, C., Truhlář, A., Alfonzo, A., Barelli, A., González-Salvado, V., Hinkelbein, J., Nolan, J. P., Paal, P., Perkins, G. D., Thies, K.-C., Yeung, J., Zideman, D. A., Soar, J., Khalifa, G. E. A., Álvarez, E., Barelli, R., Bierens, J. J. L. M., Boettiger, B., Brattebø, G., ... Schmitz, J. (2021). European Resuscitation Council Guidelines 2021: Cardiac arrest in special circumstances. *Resuscitation*, 161, 152–219. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.011>
- Maas, A. I. R., Menon, D. K., Adelson, P. D., Andelic, N., Bell, M. J., Belli, A., Bragge, P., Brazinova, A., Büki, A., Chesnut, R. M., Citerio, G., Coburn, M., Cooper, D. J., Crowder, A. T., Czeiter, E., Czosnyka, M., Diaz-Arrastia, R., Dreier, J. P., Duhaime, A.-C., ... Zumbo, F. (2017). Traumatic brain injury: integrated approaches to improve prevention, clinical care, and research. *The Lancet Neurology*, 16(12), 987–1048. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(17\)30371-X](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(17)30371-X)
- Marlina Siregar, N., Fitri, E., Sari, N., Ali, M., & Asri, N. (2025). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Di Wisata Olahraga Rekreasi. *International Journal of Public Devotion*, 8(2).
- Meaney, P. A., Bobrow, B. J., Mancini, M. E., Christenson, J., de Caen, A. R., Bhanji, F., Abella, B. S., Kleinman, M. E., Edelson, D. P., Berg, R. A., Aufderheide, T. P., Menon, V., & Leary, M. (2013). Cardiopulmonary Resuscitation Quality: Improving Cardiac Resuscitation Outcomes Both Inside and Outside the Hospital. *Circulation*, 128(4), 417–435. <https://doi.org/10.1161/CIR.0b013e31829d8654>
- Schnaubelt, S., Veigl, C., Snijders, E., Abelairas Gómez, C., Neymayer, M., Anderson, N., Nabecker, S., & Greif, R. (2024). Tailored Basic Life Support Training for Specific Layperson Populations—A Scoping Review. *Journal of Clinical Medicine*, 13(14), 4032. <https://doi.org/10.3390/jcm13144032>
- World Health Organization. (2000). *Community Emergency Preparedness: A Manual for Managers and Policy-Makers*.
- Zakia, Z., Sariyani, M., Yuri Salena, I., Rafshanjani, M. A., Febrianty, D., & Hasdanita, F. (2024). Strengthening Coastal Construction Safety Through Community-Based OHS Socialization, Education, and Training in West Aceh. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 8(2), 63–72. <https://doi.org/10.22437/jkam.v8i2.37428>